



# Wayang Ngabeyan Sepuh

YASAN KGPH HANGABEHI

Koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta



Buku ini tidak diperjualbelikan.

R. Bima Slamet Raharja

# Wayang Ngabeyan Sepuh

YASAN KGPH HANGABEHI  
Koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pustaka Dokumentasi dan Inventarisasi  
Wayang Kulit Purwa Kuna Gaya Yogyakarta  
**Seri 1**

# Wayang Ngabeyan Sepuh

YASAN KGPH HANGABEHI

Koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta



Oleh

R. Bima Slamet Raharja

Yogyakarta

2020



Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Wayang Ngabeyan Sepuh

YASAN KGPH HANGABEHI

Koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta

Penulis: R. Bima Slamet Raharja

Pemeriksa Aksara: Fara Tawainella

Tata Letak: Rio Pangestu

Desain Sampul: Dwi Pengkik

Diterbitkan oleh:

Mirra Buana Media

(*Imprint* Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)

Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Email: [diandracreative@gmail.com](mailto:diandracreative@gmail.com)

Facebook: <https://www.facebook.com/diandrapenerbit>

Instagram: @penerbitdiandra

Twitter: @bikinbuku

Website: [www.diandracreative.com](http://www.diandracreative.com)

Cetakan 1, Maret 2021

Yogyakarta Mirra Buana Media 2021

xii + 350 Halaman, 17 x 25 cm

ISBN Cetak: 978-623-323-126-8

ISBN Digital: 978-623-323-127-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

*Persembahan*  
*Untuk para pemerhati dan sutresna*  
*kagunan wayang*



# Prakata

Perjalanan panjang yang belum akan kunjung usai. Namun, tiada henti penulis panjatkan syukur kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih; karena atas rahmat dan hidayah-Nya sebuah persembahan kecil dalam rangka *klungsu melu udhu* supaya *wastra* tidak *lungsed* pada *sampiran*-nya inilah, buku dokumentasi wayang kulit purwa 'kuna' gaya Yogyakarta terwujud. Tentu saja segala kritik, koreksi, masukan, dan saran amat sangat diperlukan bagi saya, penulis, untuk memperbaiki serta berupaya menyempurnakannya kelak. Izinkan saya melabeli pustaka dokumentasi wayang kulit gaya Yogyakarta ini dengan sebutan 'kuna'. Kata 'kuna' yang berpadanankan kata 'lawas'; yang akan terus membayangi perjalanan perburuan data koleksi wayang terutama gaya Yogyakarta ke seluruh pelosok dengan mengandalkan sejumlah informan luar biasa ini bertujuan untuk menggali kembali kekayaan budaya dalam lingkaran produksi kultural di wilayah Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan pula justru berada di pusat-pusat hiruk pikuknya kota, warisan yang adiluhung ini berada. Bahkan, bisa jadi berada dalam ruang-ruang lapuk, di sudut pedesaan yang asri nan jauh dari bisingnya irama kerja yang monoton itu. Sebuah penelusuran berbekalkan niat dan tekad untuk menyumbangkan secuil kata dan sebutir pengetahuan mengenai estetikanya salah satu gaya wayang di nusantara ini.

Bukan merupakan kesombongan, justru jauh dari rasa pongah jemawa karena kerja pun belum akan tuntas sehingga masih menyisakan napas. Penulis menyimpan harapan supaya khazanah varian serta ragam wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ini bisa berjalan meskipun jauh tertinggal dengan gaya wayang lain. Penyelesaian buku ini adalah endapan kurang lebih 12 tahun silam ketika penulis berkesempatan mendokumentasi karya yang indah sebagai salah satu *masterpiece* pada zaman yang silam. Percik kenangan ketika penulis berusia 5 hingga 6 tahunan melihat bentangan wayang dalam suatu gedung pertunjukan, di Gedong Sasana Hinggil Dwi Abad Alun-Alun Selatan Keraton Yogyakarta masih membekas dan meninggalkan kesan: APIK! Berawal dari hobi terhadap boneka wayang sejak belia dan belajar seluk-beluk cerita yang menyertainya, penulis menyadari baru bisa dengan erat memegang, *ngliling*, menimang, bahkan *mutrani* artefak wayang koleksi RRI Yogyakarta ini pada tahun 2006 hingga 2009 dengan sangat bebasnya ketika turut serta dalam proses *nyimping* atau menata wayang sebelum pertunjukan dimulai. Tidak lupa penulis ucapkan rasa terimakasih kepada rekan sahabat dan guru penulis, Ki Sumanto Susilamadya yang telah membukakan jalan, melakukan diskusi, dan kegiatan yang lain menuju upaya membangun dan menyebarkan pengetahuan boneka wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ini. Ucapan terimakasih tiada lupa penulis ucapkan kepada Kepala Radio Republik Indonesia saat itu, Ki Slamet Hs sebagai koordinator panitia pagelaran wayang kulit purwa RRI Yogyakarta, Mas Panut, Mas Widi, Mas Danang Setyabudi, Mbak War, MbakYeni, dan sejumlah rekan lain yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas pengumpulan data berupa dokumentasi perangkat wayang kuna koleksi RRI Yogyakarta. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara Zakariya Pamuji Aminullah, kolega di Prodi Sastra Jawa, atas kontribusi beberapa foto wayang koleksi RRI yang bisa digunakan sebagai pengganti dokumentasi foto yang rusak milik penulis. Kepada Ki Margiyono penulis ucapkan terimakasih

atas ilmu dan keterangan yang diberikan dalam usaha memahami bentuk wayang gaya Yogyakarta. Kepada Drs. Akhmad Nugroho, S.U., guru dan kolega penulis dalam rangka melengkapi keterangan yang berharga berkaitan dengan wayang koleksi RRI Yogyakarta. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis ucapkan satu per satu. Terimakasih.

Terimakasih pula penulis ucapkan kepada Fakultas Ilmu Budaya, tempat penulis menimba ilmu hingga institusi tempat sekarang penulis mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah memberikan dana penelitian pada tahun 2012 guna mendukung tersajinya hasil kajian yang diharapkan bermanfaat bagi dunia akademik dan dunia seni pewayangan. Penulis sampaikan bahwa perjalanan penelusuran wayang melalui dokumentasi dan identifikasi ini belum akan berakhir selama hayat masih di kandung badan. Dengan memberanikan diri menyusun dokumentasi koleksi RRI Yogyakarta atas perangkat wayang yasan Kanjeng Pangeran Hadipati Hangabehi, putra Sultan Hamengku Buwana VII ini menjadi sebuah pijakan untuk meneruskan seri-seri berikut sebagai jalan menelusuri ‘jejak emas’ wayang gaya Yogyakarta yang beranekaragam dan penuh variasi ini. Penulis memberi sebutan sebagai ‘**WAYANG NGABEYAN SEPUH**’ karena dalam perjalanan pendokumentasian koleksi wayang kuna gaya Yogyakarta juga ditemukan wayang yasan Pangeran Hangabehi yang terkenal di kalangan dalang juga pemerhati wayang sebagai ‘*Wayang Ngabeyan*’. Namun, wayang yang disebut wayang Ngabeyan ini lebih muda usianya dibandingkan koleksi RRI Yogyakarta yang sama-sama karya Pangeran Hangabehi. Adapun yang membedakan adalah periode waktu. Ngabeyan koleksi RRI adalah putra Hamengku Buwana VII, sedangkan Ngabeyan yang tersimpan di Setda Pemprov DIY dan Museum Wayang Jakarta adalah putra Hamengku Buwana VIII. Jika tiada aral melintang, koleksi Ngabeyan HB VIII semoga dapat dipersiapkan dengan baik.

Tiada gading yang tak retak. Semoga buku ini mampu menjadi oase di tengah minimnya sumber-sumber terutama secara visual mengenai wayang gaya Yogyakarta dan bermanfaat bagi penikmatnya. Segala masukan dan saran sangat penulis harapkan.

Salam budaya.

*Tinebihna ing tulah sarik*

Yogyakarta, Desember 2020

Penyusun

R. Bima Slamet Raharja

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Daftar Isi

Prakata .....	vii
Membuka Tabir, Menguak yang Terlupa dari <i>Masterpiece</i> Masa Silam Sebuah Catatan Pengamatan.....	1
Pengantar .....	1
Memandang Lebih Dalam, Menemukan Sejarah dan Estetika.....	4
Mengkaji Koleksi melalui Dokumentasi .....	16
Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Yasan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi “ <i>Wayang Ngabeyan Sepuh</i> ” koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta.....	17
Kepustakaan.....	36
Dokumentasi Koleksi .....	39

SIMPINGAN KIWA .....	40
SIMPINGAN TENGEN .....	126
WAYANG DHUDHAHAN .....	224
WAYANG PELENGKAP BUATAN BARU .....	334

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Membuka Tabir, Menguak yang Terlupa dari *Masterpiece* Masa Silam Sebuah Catatan Pengamatan

## Pengantar

Membicarakan wayang memang tiada matinya. Membahas persoalan wayang dari setiap sisinya, baik cerita lakon, pertunjukan semalam, nilai estetika, nilai moral, pendidikan, filsafat, pelaku pewayangan, dalang dan dinamika kehidupan, hingga boneka; seolah selalu ada lapis-lapis yang masih bisa diulik dan didiskusikan sepanjang dan seluang waktu mungkin. Tidak ada yang bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan, satu gambar atau foto wayang pun bisa berbicara ribuan kata. Itu baru secara umum, belum lagi kita berbicara secara spesifik mengenai gaya, ragam, sampai dengan variannya. Luar biasa diperbincangkan dan diperdebatkan mulai dari dulu hingga era media sosial seperti waktu sekarang. Tak kunjung henti, hampir setiap waktu unggahan-unggahan tentang wayang, baik mulai wujud bentuk, cerita, dan rerangkaannya terus-menerus ada serta bisa kita jumpai. Jika sudah demikian, maka apa bisa dikatakan wayang tidak disukai lagi oleh khalayak? Mulai dari

pakar hingga orang awam masih terus berargumen dan mendebatkan wayang. Kita tentu sering mendengar bahkan membaca dari berbagai sumber referensi bahwa wayang meresap di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Baik di kala yang ditentukan, dalam forum-forum, seminar, kongres, kelas, maupun di pasar sampai pada bangku becak. Mari kita menelaah kembali bahwa wayang, sebagai warisan budaya bangsa Jawa, khususnya, memang sesuatu yang layak dibanggakan dan dipelajari. Bukan sekadar sisi tontonan, tuntunan, dan tatanan seperti yang dikatakan berulang kali jika bicara tentang nilai-nilai dalam wayang, tetapi menjadi jiwa yang bernaung dalam diri manusia nusantara, terutama yang mempelajarinya.

Pijakan di atas adalah rangkuman umum, bahkan semacam abstrak yang sangat general sebagai pengantar menuju pada arah yang lebih spesifik. Di sini kita akan berbicara mengenai wayang yang dikhususkan pada ragam bentuk atau wujudnya. Wayang kulit purwa dari wilayah Yogyakarta dengan gaya Yogyakarta yang berbeda secara “bentuk visual” dengan wayang kulit purwa gaya Surakarta, gaya Cirebon, gaya Kedu, gaya Jawatimuran, dan lain sebagainya. Perbedaan dan perbedaan itu dapat kita ketahui jika kita membaca sejumlah referensi tentang wayang yang disertai dengan ilustrasi atau gambar visual (lih dan bdk. Hardjowirogo, 1949,1952,1965,1984; Soelardi, 1953; Sajid, 1971; Haryanto, 1988; Sagio dan Samsugi, 1991; Sunarto dan Sagio, 2019). Dalam tulisan ini tidak akan membicarakan persoalan perbedaan, ciri dan karakteristik utama atau perbandingan dua bahkan tiga gaya wilayah budaya wayang, tetapi berpusat pada satu wilayah gaya, yaitu *gagrag* Yogyakarta. Lebih jauh lagi, pembaca tidak akan berjumpa dengan bagaimana cerita atau lakon mengenai tokoh-tokoh dalam buku ini, karena hanya akan menjumpai ilustrasi visual dalam foto sebagai hasil dokumentasi dan identifikasi. Untuk persoalan secara spesifik mengenai ciri-ciri fisik, identifikasi secara detail belum menjadi bagian yang disuguhkan dalam buku yang bertujuan untuk mempopulerkan kembali ragam wayang *gagrag* Yogyakarta yang hampir lagi tidak dikenali melalui perjalanan waktu yang ramai ini.

Berawal dari kegelisahan pribadi penyusun mengenai minimnya informasi mengenai ragam wayang gaya Yogyakarta yang ditemukan selama ini. Berangkat pula dari kegemaran penulis sejak tahun 2007 untuk memotret koleksi-koleksi wayang milik para kolektor, baik secara individual maupun institusi. Apa yang sebenarnya bernaung di benak? Wayang, terutama wayang dalam gaya Yogyakarta perlu dikenali secara lebih dalam lagi melalui aspek bentuk, rupa, dan ceritanya. Tentu saja hal ini perlu kajian lebih komprehensif, apalagi penulis berkecimpung dalam dunia akademik dengan atmosfer penelitian yang hasil akhir adalah penelitian yang multiguna. Karya dalam buku ini merupakan bagian dari dokumentasi sederhana penulis pada tahun 2008 ketika membantu Mas Sumanto (sekarang bekerja sebagai *abdi dalem* Keraton Yogyakarta dengan nama Mas Wedana Susilamadya) dalam mendata (dalam istilah Jawa “*nyacahke*”) wayang koleksi Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta. Perangkat wayang ini tersimpan dalam satu kotak kayu berwarna kuning gading dengan ukiran di tengahnya berbentuk kala pada ke empat sisinya. Lengkap dengan *gawangan kelir* dan gamelan yang bernama *Kyai Sadat Pengasih*; yang sampai sekarang digunakan untuk siaran *uyon-uyon* di studio RRI, Kotabaru, Yogyakarta. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa wayang ini lengkap satu set beserta pendukung-pendukungnya, yaitu *gawangan kelir* dan gamelan yang bercorak motif sama. Dari penuturan Ki Slamet HS pada tahun 2007, gamelan dan wayang ini didapatkan melalui hibah dari Keraton Yogyakarta kepada RRI Yogyakarta pada tahun 1954. Seperangkat gamelan dan wayang kulit RRI ini digunakan secara rutin pada setiap kali pentas pertunjukan wayang kulit semalam suntuk di gedung Sasana Hinggil Dwi Abad Alun-Alun Kidul Keraton Yogyakarta yang diselenggarakan tiap minggu kedua mulai tahun 1955. Penggunaan seperangkat wayang ini berjalan hingga kurang lebih pada tahun 2012, karena selanjutnya yang digunakan untuk pertunjukan adalah wayang koleksi para donatur dan sponsor pagelaran, seperti koleksi almarhum Ki Agus Wiyarto, S.E., almarhum Drs. Siswanto, dan koleksi Ki Sutar Winarno. Hal ini juga disebabkan pula bahwa wayang RRI sudah terlalu ‘tua’ dan rawan terjadi kerusakan saat pentas.

Namun, pada tahun 2012 sampai 2014 perangkat wayang ini masih sering dipinjam sebagai alat pagelaran yang diselenggarakan oleh panitia wayangan dari Universitas Gadjah Mada yang pada waktu itu di bawah koordinasi Prof. Dr. dr. Sutaryo, Sp.A(K)., Dr. Ir, Soerjono, M.Phill. , dan Drs. Manu J Widyaseputra. Dengan begitu, wayang kulit koleksi RRI ini masih bisa digunakan meskipun kondisinya bisa dikatakan memprihatinkan. Berita terakhir yang didapat, bahwa saat ini koleksi wayang RRI tidak lagi dipergunakan dan sekadar dikeluarkan untuk *diisis*(diangin-anginkan) untuk dirawat secara berkala. Lalu, apa yang menarik dari wayang koleksi RRI? Secara lebih lanjut dapat disimak dalam paparan berikut.

## **Memandang Lebih Dalam, Menemukan Sejarah dan Estetika**

Sebelum gempa besar yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah menjelang pertengahan 2006 menjadi titik tolak perjalanan penulis memasuki lagi dunia penelitian yang merekam sejumlah data tentang wayang kulit purwa dalam gaya Yogyakarta. Masih segar dalam ingatan, pada awal tahun 2007 saya melakukan penelitian studi S-2 mengenai Triwikrama Brahala dalam khazanah wayang Gaya Yogyakarta sebagai syarat penulisan tesis. Penelitian lapangan yang saya lakukan salah satunya adalah mencari data berupa foto atau dokumentasi mengenai objek yang dikerjakan. Salah satu tempat yang saya datangi adalah Keraton Yogyakarta. Berbekal surat izin penelitian yang sudah disetujui oleh Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa, GBPH H. Yudhaningrat, saya mempunyai akses masuk ke keraton sebagai *participant observer* selama kurang lebih 4 bulan. Saya mengikuti setiap prosedur yang ditentukan, ikut sowan setiap hari Kamis karena hari itu adalah jadwal kegiatan wayang-wayang koleksi Keraton Kasultanan Yogyakarta dikeluarkan untuk diangin-anginkan. Bersama dengan Mas Wedana Cermawicara, atau yang saya kenal sebagai Pak Suyatiman, seorang abdi dalem senior dan *pengirid*

kedua abdi dalem kanca dhalang, saya berkesempatan mengetahui sejumlah besar koleksi yang sangat luar biasa itu. Tentu saja, perkenalan saya dengan Mas Wedana Cermawicara juga karena jasa informasi Mas Sumanto yang pada saat itu belum menjadi abdi dalem. Dalam penelitian dan pengamatan selama beberapa waktu di Bangsal Kasatriyan, tempat di mana perangkat-perangkat wayang keraton disimpan, saya menjadi tahu bahwa wayang-wayang tersebut dibuat dengan catatan angka tahun atau disertai dengan tarikh waktu, sehingga dapat diketahui pada era kapan wayang diciptakan.

Fokus penelitian pada waktu itu adalah tentang Triwikrama atau Brahala, sebagai objek utama. Namun, dengan prinsip sambil menyelam minum air, sekaligus sebagai sarana belajar dan mengetahui tentang era wayang-wayang tersebut dibuat. Petunjuk yang sangat menakjubkan adalah sebagian besar wayang yang diciptakan itu menemukan muara kesempurnaan wujud dan bentuk serta variasi tataan dan komposisi *sunggingan* (pewarnaan) pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877-1921) hingga Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939). Betapa luar biasa dan beragamnya varian tentang tokoh, *wanda*, penggunaan warna, motif-motif *tataan-sunggingan* yang diterapkan sehingga menjadikan khazanah yang penuh nilai artistik serta estetik. Tidak berlebihan kiranya pada era kedua sultan tersebut, kesenian terutama tari dan wayang menjadi sesuatu bidang yang penting untuk diperhatikan karena kedua sultan tersebut dianggap sebagai *maecenas* atau pelindung kebudayaan yang luar biasa (Soedarsono, 2000). Pertanyaan yang penulis ajukan kepada seorang dalang, abdi dalem keraton pada saat itu adalah apakah di luar keraton juga ditemukan wayang-wayang dengan kualitas yang sama semacam ini? Ki Subarno yang pada saat itu dengan nama abdi dalem KRT Widyakusuma memberikan jawaban salah satunya adalah wayang yang sering digunakan pentas di Sasana Hinggil milik RRI Yogyakarta. Di samping itu, menurut pemaparan Cermawicara pun banyak wayang yang sekelas dengan wayang keraton di luar

tembok istana, seperti wayang Murdakusuman, Mangkukusuman, Tejakusuman, dan Ngabeyan.

Melalui penuturan para narasumber pada saat itu menjadi pemantik keingintahuan bagi saya untuk menelisik dan menelusuri jejak wayang-wayang yang disebutkan tadi. Di samping itu, memang lahan penelitian saya mencari runutan bentuk Brahala yang dianggap paling awal sampai pada perkembangan saat itu.

Pada saat yang hampir bersamaan, Mas Sumanto pada saat itu dipercaya oleh RRI Yogyakarta sebagai *peniti*<sup>1</sup> dan koordinator penataan wayang dalam pentas rutin di Sasana Hinggil Dwi Abad, menggantikan almarhum Ki Supriyono. Ia mengajak saya untuk melihat tatacara *nyimping* ‘menata wayang’ sebelum pagelaran. Hal ini menjadi peluang yang besar untuk mengamati wayang-wayang koleksi RRI Yogyakarta yang dianggap salah satunya sebagai wayang sekelas koleksi keraton. Mulailah setiap hari Sabtu sore, sekitar kurang lebih pukul 14.30 saya hampir selalu datang untuk ikut proses menata wayang untuk pagelaran untuk malam harinya. Proses sebagai *participant observer* memang menarik. Kita menjadi lebih mudah mengamati dan mengidentifikasi yang bisa digunakan sebagai data di sekeliling kita dengan cara wawancara narasumber secara tidak langsung. Hal ini dipakai sebagai salah satu cara agar informasi lebih mudah diperoleh secara interaksi alami yang tanpa sekat. Pengalaman menjelajahi dunia wujud wayang Yogyakarta merupakan tantangan yang menarik dan mengasyikkan bagi seorang pecandu gatra rupa wayang. Di situlah saya mulai belajar mencermati setiap tokoh dengan detail yang perlu dicatat untuk nantinya dapat disebarluaskan sebagai bagian kebermanfaatan penelitian.

---

1 *Peniti* adalah orang yang diberi tugas untuk mengurus suatu benda atau alat kesenian. Istilah ini sering dipakai untuk mereka yang diberi kewajiban mengurus, memelihara, dan merawat benda seni seperti wayang atau gamelan.



Bagian simpingan sebelah kiri wayang koleksi RRI Yogyakarta  
(Kontribusi foto: Rahadiyanto Edhi Saputro, 2006)

Dalam amatan saya, wayang Brahala yang menjadi koleksi RRI Yogyakarta merupakan gubahan baru. Kedua wayang tersebut cukup berbeda, meskipun salah satunya, terutama Brahala Amral (biasa disebut sebagai jelmaan titisan Wisnu, seperti Kresna) tampak lebih kusam dibandingkan dengan Brahala dengan sunggingan badan putih (biasa disebut sebagai Brahala Mambang, jelmaan Puntadewa), tetapi setelah diamati ternyata Brahala berwarna hitam Dewa Amral bukan wayang sekelas perangkat wayang yang lain. Begitu juga ketika melihat beberapa perangkat wayang yang lain; yang tidak satu 'tipe' dengan perangkat lainnya. Ada sejumlah tokoh yang tidak atau bukan setelan wayang koleksi RRI tersebut, karena wayang-wayang kuno itu mempunyai ciri khusus berupa inisial yang terdapat pada bagian kaki setiap wayang. Inilah yang menarik dalam pengamatan saya. Suatu inisial yang berbeda dengan yang saya amati di dalam koleksi keraton. Suatu kode dengan aksara Jawa yang dibuat dengan tatahan yang dapat dibaca jika wayang dihadapkan ke kiri. Kode dengan aksara Jawa tersebut terbaca dengan “*Ka Pa Ha Hang*” yang dibelakangnya diikuti

dengan angka tahun Jawa 1 8 4 2 [1842] atau jika dikonversi ke tahun Masehi sekitar tahun 1916. Dengan begitu, wayang koleksi RRI Yogyakarta ini telah berusia 100 tahun lebih. Menurut sebagian besar dalang, seperti Ki Margiyono, seorang dalang senior dari Kowen, Bantul, Yogyakarta; umur wayang mencapai lebih dari 50 tahun itu sudah bisa digolongkan sebagai wayang kuno atau wayang *lawas*. Lalu, inisial dalam aksara Jawa itu menandakan apa?

Ketika penulis menanyakan kepada Slamet HS, seorang pegawai RRI sekaligus pada saat itu sebagai koordinator panitia pergelaran wayang rutin di Sasana Hinggil Dwi Abad menyatakan bahwa wayang koleksi RRI menurut informasi adalah buatan pada zaman Sultan Hamengku Buwana VII. Penulis kembali melakukan penelusuran lebih jauh tentang asal mula wayang ini ditilik dari segi pembuatannya. Apabila disejajarkan sejumlah besar tokoh wayang mengindikasikan pada wayang-wayang koleksi keraton yang diciptakan pada era pemerintahan Hamengku Buwana VII. Dilihat dari angka tahun Jawa yang dikonversikan ke tahun Masehi jelas berada pada masa sultan ketujuh bertahta. Pendapat ini diperkuat dengan penuturan Drs. Akhmad Nugroho, S.U., kolega penulis yang sekarang adalah pensiunan dosen Prodi Sastra Jawa di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Ia mengatakan bahwa masa kecilnya tinggal di daerah Kemitbumen, sebelah timur Keraton Yogyakarta. Pada saat itu ia sering diajak sang ibu untuk melihat wayang di Sasana Hinggil sembari menunjukkan bahwa wayang yang digunakan itu adalah buatan kakeknya. Setelah ditelusuri bahwa kakek Akhmad Nugroho adalah abdi dalem keraton, seorang abdi dalem penatah wayang bernama Bekel Prawirasucitra. Ia menyatakan pula bahwa kakek buyutnya seorang empu pembuat wayang di keraton bernama Ki Kertiwanda. Dengan demikian, Prawirasucitra merupakan anak keturunan dari Kertiwanda yang keduanya merupakan ahli penatah wayang dari Keraton Yogyakarta. Hal ini menjadi sangat menarik guna memperoleh informasi lebih dalam mengenai wayang koleksi RRI.

Wayang koleksi RRI dikatakan beberapa narasumber merupakan pemberian hibah dari Keraton Yogyakarta. Melihat bentuk dan corak wayang yang sangat berkualitas dari segi *tatahan*, *wanda*, *sunggingan*, dan sisi artistiknya memang tipikal wayang-wayang keraton. Pada masa Hamengku Buwana VII perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa hampir sebagian besar kerabat keraton, mulai dari raja, para bangsawan dalam hal ini pangeran, para pejabat atau sentana sangat gemar terhadap kesenian wayang, baik wayang *wong* maupun wayang kulit. Membaca kode yang tertera pada bagian penghubung kaki wayang atau *sitenan* atau disebut juga *plemahan*, wayang koleksi RRI Yogyakarta beserta gamelan dan *gawangan kelir* yang ada adalah milik Pangeran Hangabehi yang dalam gelar lengkapnya Kanjeng Pangeran Hadipati Hangabehi, putra tertua Sultan Hamengku Buwana VII dari selir beliau. Dalam perjalanan waktu pengamatan bahwa wayang-wayang eks kerabat keraton, wayang bekas milik para pangeran hampir sebagian besar diberi tanda atau inisial berupa singkatan nama dan gelar serta tahun kehadiran wayang tersebut. Selain juga diberi keterangan nama tokoh wayang yang dimaksud, baik berupa *tatahan* atau tulisan beraksara Jawa yang dibuat serupa inskripsi itu. Pada masa era sultan ketujuh, sejumlah putra dalem atau para pangeran yang dikenal sebagai pecinta budaya wayang dengan koleksinya adalah Pangeran Adipati Hangabehi, Pangeran Harya Mangkukusuma, Pangeran Harya Tejakusuma, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara atau Gusti Raden Mas Putra, Gusti Pangeran Harya Purubaya, dan beberapa sentana atau menantu dalem seperti Raden Tumenggung Brantakusuma, Raden Tumenggung Kertanegara, dan juga yang lain. Koleksi atau yasan para pangeran dan sentana ini belum banyak untuk diketahui secara umum, oleh karenanya pelacakan terhadap sejumlah koleksi besar nan berharga itu menarik perhatian saya untuk dikaji secara lebih dalam lagi. Secara unik, ragam dan varian yang muncul dari satu gaya besar, gaya Yogyakarta saja bisa menjadi satu penelitian dan pengetahuan yang berharga bagi dunia seni pewayangan khususnya. Dalam

pengamatan saya hingga saat ini adalah kekurangpahaman kita terhadap boneka wayang kulit *gagrag* Yogyakarta, karena menganggap semua bentuk boneka wayang adalah sama. Sebagai contoh, bisa saja suatu instansi menyelenggarakan acara berkaitan dengan wayang. Padahal, yang mau dibicarakan adalah perkembangan wayang gaya Yogyakarta, justru panitia yang membuat spanduk dan menyiapkan acara menampilkan ilustrasi wayang bergaya lain. Keengganan bertanya dan mempelajari menjadi satu hal yang sering terjadi di wilayah budaya kita sendiri. Faktor kekurangpahaman itu justru mendorong niat saya untuk mengabadikan dan mendokumentasikan karya-karya wayang generasi silam dan melacak sedalam serta sejauh mungkin untuk terus diupayakan sebagai suatu khazanah pengetahuan wayang gaya Yogyakarta dengan beragam varian-varianya sebagai suatu buku baik secara versi *hardcopy* maupun *e-book*. Dengan begitu melalui ragam varian dari wayang *gagrag* Yogyakarta dapat diketahui jejak masa gemilangnya *yasan* para pangeran dan pecinta wayang lainnya.

Berpijak pada *kawruh Joged Mataram* yang meliputi *sawiji* atau menyatu dalam konsentrasi, *greget* yaitu semangat yang ada, *sungguh* atau rasa percaya diri tetapi tanpa nafas kesombongan, serta *ora mingkuh* yang berarti pantang mundur dalam menghadapi kesulitan memberikan bekal yang dapat digunakan untuk memahami gatra bentuk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Sebagai salah satu ciri bentuk wayang gaya Yogyakarta dikatakan seperti gaya orang menari, maka sebenarnya saya berasumsi bahwa itu lebih mengarah pada proses melangkah menuju pada pemahaman yang menyatu. Dengan demikian, ketika melihat wayang kulit gaya Yogyakarta; keempat hal itu akan tercermin melalui adanya jiwa kesahajaan, berkepribadian yang kukuh, dan kejujuran dalam penilaian.



Kanjeng Pangeran Hadipati Hangabehi, putra laki-laki tertua dari Sultan Hamengku Buwana VII dengan garwa ampeyan Bendara Raden Ayu Retnaningsih.

(Sumber foto: <https://id.rodovid.org/wk/Orang:820477>)

Wayang kulit gaya Yogyakarta yang semula bisa dikatakan terpusat pada keraton mulai dikembangkan dalam upaya memasyarakatkan bentuk seni itu agar lebih dikenal dan diterima khalayak. Dalam pandangan saya, jelas memunculkan persaingan-persaingan yang halus antar-internal keraton dalam usaha menciptakan produksi kulturalnya. Namun, hal ini justru berdampak positif karena terbukanya corak bentuk seni istana yang jauh dari kekuasaan secara langsung. Para pangeran dan sentana tampil mendemokratisasi bentuk seni istana tersebut ke luar tembok keraton. Kalau kita tahu bahwa bentuk seni istana itu dipahami bersifat formal, halus, dan terikat berbagai aturan yang ketat; ketika itu dipraktikkan di luar menjadi sedikit lebih fleksibel, dinamis

tanpa mengurangi nilai estetika yang dibawanya (Lindsay, 1991:16-18). Setiap pangeran dan istana mempunyai ambisi dan misi positif mempunyai kelompok gamelan, tari, dan dalang. Hal ini menjadikan mereka berpikir untuk lebih memodernisasikan kelompok dan kegiatannya tanpa meninggalkan dasar pijakan dan ideologi yang dimilikinya. Belum lagi bisa ditelusuri dengan bukti-bukti jelas, tidak hanya pangeran dan sentana, tetapi juga sejumlah kelas sosial menengah ke atas non-bangsawan juga ikut mengembangkan seni budaya Jawa, terutama wayang sebagai koleksi kebanggaan mereka. Sebut saja misalnya keluarga Weinschenk, arsitek berkebangsaan Belanda yang bertempat tinggal di wilayah Sonosewu, sebelah barat Keraton itu yang turut *yasa* wayang sekelas milik keraton.

Koleksi wayang RRI Yogyakarta jelas merupakan *wayang pangeranan*. Apa yang dimaksud *wayang pangeranan*? Yaitu wayang atau perangkat wayang yasan atau buatan milik seorang pangeran dari keraton yang diciptakan dan dikembangkan baik oleh putra sultan maupun sentana kerabat sultan. Sebutan pangeran dibedakan menjadi tiga, yaitu *pangeran putra*, *pangeran sentana*, dan *pangeran sengan*. *Pangeran putra* adalah gelar kebangsawanan yang diberikan secara otomatis kepada putra laki-laki raja yang telah dewasa dan menikah. *Pangeran sentana* adalah gelar jabatan yang diberikan kepada kerabat raja karena menjabat sebagai *bupati nayaka*. Dan *pangeran sengan* adalah gelar jabatan yang diberikan kepada pejabat *bupati nayaka* yang berasal dari luar kerabat raja (Kartodirdjo, 1985:48-49). Lebih jauh bahwa wayang menurut pandangan para bangsawan menjadi bagian penting sebagai *klangenan* atau kesenangan terhadap sesuatu hal. Di samping itu, wayang dianggap sebagai pusaka serta identitas kebanggaan yang dipunyai. Wayang koleksi RRI dalam pembacaan inisial di atas adalah milik Kanjeng Pangeran Hadipati Hangabehi. Salah satu ciri yang dipunyai adalah mempunyai nilai estetika dalam hal kekayaan motif sunggingannya. Dalam amatan kesenirupaannya di bidang ukiran atau yang biasa dikenal dengan tatahan, secara kualitas tidak se'rajin' tatahan wayang sebagian besar wayang keraton, tetapi di bidang *sunggingan* serta *bedhahan*, wayang

Pangeran Hangabehi ini layak diperhitungkan. *Bedhahan* adalah tatahan pada bagian wajah wayang, seperti pada bagian mata, hidung, dan bentuk mulut, sehingga jika diperhatikan memunculkan *wanda* atau karakteristik muka yang tampak lebih menjiwa saat dikelirakan.

Saya mengamati cukup banyak kemewahan dalam sisi *sunggingan* atau pewarnaan wayang. Salah satu kekhasan yang dimiliki, sebut saja wayang ini dengan ‘*Wayang Ngabeyan Sepuh*’ terdapat pada *sunggingan awak-awakan* atau pemakaian warna yang sama antara pewarnaan wajah dengan badan. Misalnya wajah biru, seluruh tubuhnya pun diberi warna biru. Cukup berbeda dengan wayang koleksi keraton yang hampir sebagian besar menampilkan warna emas secara dominan. Mengapa disebut wayang ‘*Ngabeyan Sepuh*’? Karena penamaan ini dipakai nanti untuk membedakan koleksi wayang yang sama-sama *yasan* Pangeran Hangabehi putra Sultan Hamengku Buwana VIII yang muncul dan diciptakan di periode selanjutnya.

Bentuk wayang kulit yang dimiliki para pangeran putra baik putra maupun sentana memunculkan ‘versi’ dan ‘variasi’ tersendiri di antara sejumlah pengamatan tentang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Apabila dipergelarkan atau diperlihatkan secara bersama-sama memberikan keanekaragaman yang estetik. Oleh karenanya, kehadiran buku ini saya harapkan sebagai sebuah album koleksi dengan disertai catatan-catatan yang dianggap penting di dalamnya. Sesuai pula dengan aspek fungsi bahwa wayang kulit berorientasi pada keindahan atau berfungsi secara dekoratif. Seni wayang kulit sebagai bagian dari kriya seni lahir dari suatu tradisi besar yang mewadahi penghayatan serta cita rasa estetik yang tinggi (*politesse*) dengan *craftsmanship* yang tinggi pula (*fnesse*). Dengan begitu, dalam kriya seni tradisi besar ini kemudian dikenal dengan istilah adiluhung (Soedarso Sp, 2006:113-114).

Pada tahun 2008, saya berkesempatan mendokumentasikan seluruh perangkat wayang *Ngabeyan sepuh* koleksi RRI Yogyakarta ini meskipun masih secara sederhana. Harapannya tidak sekadar dokumentasi ini menjadi *wastra*

*lungsed ing sampiran* atau barang yang tiada berguna, tetapi juga mampu menjadi oase yang sejuk bagi dunia seni wayang, khususnya seni rupa tradisi sebagai buku koleksi yang bisa dipakai pedoman untuk mengembangkan kreativitas lebih jauh sebagaimana pernah dicapai oleh para seniman wayang pendahulu, seperti Ki Prawirasucitra dan Ki Kertiwanda. Sungguh keberuntungan mendokumentasikan perangkat wayang legendaris di wilayah Yogyakarta yang mengawal pentas pagelaran wayang selama hampir lebih 50 tahun. Dengan bantuan Mas Sumanto dan Mas Danang Setyabudi pada saat itu, mulai dari bagian *simpingan* kiri dan kanan hingga bagian wayang *dhudhahan* atau *dhasaran* telah tuntas didokumentasikan, termasuk beberapa wayang yang masih dalam perbaikan. Dalam pendataan yang saya lakukan, jumlah wayang koleksi RRI yang berada dalam perangkat kotak wayang *Ngabeyan Sepuh* ini berjumlah 327 buah dengan rincian wayang *golongan simpingan kiri* 85 buah, wayang *golongan simpingan kanan* 100 buah, *kayon* atau *gunungan* asli satu buah, wayang *golongan dhudhahan* (kelompok *Kurawa*, *patihan*, *punggawan*, *denawa*, *wanara*, *pandhitan*, *panakawan*, *rampogan*, *kewanan*, dan *gamanan*) berjumlah 130 biji. Adapun wayang tambahan yang bukan merupakan setelan wayang *Ngabeyan Sepuh* atau buatan baru sebagai pelengkap sejumlah 16 buah. Jumlah 327 wayang itu bukanlah jumlah tetap dan final. Dalam penjelajahan saya melakukan penelitian dan pendokumentasian wayang kuno *gagrag* Yogyakarta, ditemukan artefak '*pethilan*' wayang *Ngabeyan Sepuh* ini di beberapa tempat dan sudah menjadi koleksi orang lain. Untuk hal semacam ini bukan pada ranah saya menelusurinya. Besar dugaan bahwa wayang perangkat *Ngabeyan Sepuh* koleksi RRI Yogyakarta bisa mencapai lebih dari jumlah yang saya sebutkan di atas, lepas dari faktor kemana perginya dan dimana bersemayamnya wayang-wayang tersebut. Pernah pada suatu ketika, saya diundang almarhum Ki Agus Wiyarto, seorang kolektor wayang kuno untuk melihat koleksi wayang-wayang lama miliknya. Di sana saya menemukan satu tokoh wayang Larasati dengan inisial kode seperti wayang *Ngabeyan Sepuh*. Saya pernah menanyakan darimana

asal koleksi beliau yang kemudian dijawabnya bahwa wayang-wayang lama itu dimiliki sejak zaman sang ayah yang diperoleh dari pembelian yang sah sejak tahun 1970-an. Begitu pula ketika saya mendatangi rumah seorang dalang *sepuh*, yang mana wayang dengan inisial yang sama juga berada di tempatnya. Jawaban yang saya peroleh sama, bahwa ia memperolehnya dari hasil pembelian di sebuah toko antik di wilayah Yogyakarta. Keterangan atas pengalaman cerita ini tidak bermaksud untuk membuka atau menunjukkan keberadaan wayang untuk diminta kembali ataupun dikembalikan lagi, tetapi hendaknya bisa dipahami bahwa suatu identifikasi secara periodik perlu terus-menerus dilakukan oleh penanggungjawab wayang agar diketahui secara pasti sebagai arsip serta dokumen penting bagi kepemilikan aset berharga.



Bagian *simpingan* kiri Wayang Ngabeyan Sepuh Koleksi RRI Yogyakarta yang diambil pada saat pra-pagelaran wayang. Tampak seorang anak melihat secara detail tokoh wayang Sadewa dengan seriusnya. (Foto: Rahadiyanto Edhi Saputro, 2006)



Wayang tokoh Larasati dengan inisial kode 'Ka Pa Ha Hang' koleksi almarhum Ki Agus Wiyarto, S.E. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2009)

## Mengkaji Koleksi melalui Dokumentasi

Wayang kulit secara artefaktualnya merupakan produk seni rupa yang mempunyai nilai keindahan, unik, dan menarik untuk diamati. Dalam proses evolusi bentuknya, seperti yang dikatakan Soedarso Sp (1986:24) telah mengalami sekian perubahan dan memperoleh wujud yang dianggap paling canggih. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa bentuk wayang kulit hingga saat ini sudah mengalami penyempurnaan. Lepas pula pada kesempatan yang lain digubah sedemikian rupa oleh sejumlah seniman wayang, tetapi kembalinya rasa estetik itu bagi masyarakat penikmatnya tetaplah pada wujud-wujud yang seperti kita saksikan sekarang. Lebih jauh jika saya mengutip pendapat Soedarso bahwa bentuk saat ini paling mengena dengan segala macam aspeknya, dengan ikonografi dan perwatakan yang dibawakannya, teknik penggunaan dan permainannya serta gaya stilasi serta segi kesenirupaan yang lain (1986:25-27). Pada kasus wayang gaya Yogyakarta, bentuk wayang kulit purwanya mengalami penyempurnaan bentuk dengan segala macam variasi yang dikembangkan ada

pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII (1877-1921) dan diteruskan pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII (1921-1939). Bukan pula didorong rasa *chauvinisme* yang mendorong kita untuk mengatakan wayang adalah sesuatu yang indah dan menarik dari sudut pandang seninya, tetapi banyak orang asing menyatakan kekaguman mereka hingga ketidakhabisan pikir mereka terhadap kita yang selalu gandrung terhadap boneka yang dihidupkan dan dianggap hidup ini.

Dalam subbab ini, saya mengajak untuk menyelami koleksi *Wayang Ngabeyan Sepuh* secara kerupaannya. Tulisan yang pernah saya angkat sebagai topik penelitian pada tahun 2012 ini kiranya bisa saya racik kembali, meskipun pada saat itu saya menyajikan perbandingan tiga koleksi besar kepangeranan dalam penelitian dan salah satunya adalah wayang koleksi RRI Yogyakarta ini. Penelitian saya ini telah diterbitkan dalam buku ‘*Sekar Rinonce*” *Kumpulan Esai dan Artikel Persembahan untuk 70 Tahun Prof Dr Marsono, S.U.* terbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2019 yang pada kesempatan ini saya sertakan kembali guna melengkapi pengetahuan tentang Wayang koleksi RRI Yogyakarta (pada saat itu saya belum menyebut sebagai *Wayang Ngabeyan Sepuh*). Berikut saya nukilkan bagian kajian mengenai koleksi wayang ini.

### ***Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Yasan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi "Wayang Ngabeyan Sepuh" koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta***

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi adalah putra laki-laki tertua dari Sultan Hamengku Buwana VII (1877-1921). Ia merupakan putra pertama Sultan dari *garwa ampeyan* Bendara Raden Ayu Retnaningsih.<sup>2</sup> Nama kecilnya adalah

2 Anak laki-laki raja yang pertama dari garwa ampeyan atau selir diberi pangkat atau gelar “Pangeran Hangabehi” atau “Pangeran Bei”. Dalam hal ini RM Yartabitu, dinaikkan gelarnya bukan hanya Pangeran Harya, namun menjadi Pangeran Adipati dan ditambah lagi dengan sesebutan Kangjeng Gusti. Anugerah tersebut diberikan oleh Gubernur Jenderal pada masa itu. Periksa A.B. Cohen Stuart, *Perengetan Dari Hal Titel-Titel (Gelaran) Asal Jang terpakei Sekalijan Orang Djawa di Bawah Keraton Djawa* (Samarang: G.C.T. Van Dorp & Co, 1894), 3-4.

Gusti Raden Mas Yartabitu. Pangeran Hangabehi memperoleh gelar kemiliteran Letnan Kolonel sebagai staf umum dari KNIL. Ia pun mendapat bintang mahkota kehormatan dari Siam. Kecintaan terhadap seni wayang diwujudkan dengan membuat seperangkat wayang kulit purwa yang cukup lengkap beserta gawang kelir untuk media pertunjukan serta satu set gamelan lengkap. Semua dibuat secara seragam dalam hal warna baik kotak wayang, gawang kelir, dan perangkat gamelannya. Koleksi ini dihibahkan ke RRI Yogyakarta kurang lebih pada tahun 1954 dan langsung diujicobakan untuk pertunjukan wayang pertama kali di Gedung Sasana Hinggil Dwi Abad pada tahun 1955 dengan menggelar serial lakon Baratayuda. Selama kurang lebih 50 tahun wayang dan *gawangan kelir* milik pangeran Hangabehi difungsikan untuk kepentingan rutin pertunjukan yang digelar setiap bulannya pada minggu kedua. Wayang *yasana* Kanjeng Pangeran Adipati Hangabehi ini semua diberi warna *sunggingan* prada emas, dengan tatahan yang sangat halus dengan dominasi motif *inten-intenan* bergaya lama<sup>3</sup>.

Semua karakter wayang lengkap ditemukan. Perlu diketahui bahwa karakter dalam wayang kulit purwa terdapat beberapa macam. Roger Long dalam disertasinya mencatat setidaknya tujuh macam karakter yang dimiliki, yakni karakter *alusan luruh*, *alusan branyak (lanyap)*, *gagahan*, *gusen*, *denawa*, *wanara*, dan *dhagelan*.<sup>4</sup> Ketujuh karakter yang diungkapkan Roger Long itu perlu ditambah yakni kelompok berkarakter *katongan* dan *caplangan*. Dua karakter ini dalam pedalangan dideskripsikan di bawah kelompok berkarakter *gagahan* dan di atas kelompok *alusan*. Semua karakter di atas didokumentasi dan dicatat kembali

---

Periksa juga Mandoyokusuma, Serat Rajaputra Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Capcapan kaping IV Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat., 1980, 52. Bandingkan dengan M.C. Ricklefs, "Yogyakarta ; The Kartasura Dynasty" part of *Genealogy* dalam [www.4dw.net/royalark/indonesia/yogya5.htm](http://www.4dw.net/royalark/indonesia/yogya5.htm)

- 3 Istilah *inten-intenan* merupakan salah satu istilah adalah *tatahan* atau ukiran dalam wayang kulit. Bentuk motif *tatahan* bulat-bulat biasanya terdapat pada hiasan bagian *sumping* (hiasan pada telinga) atau pada *uncal kencana* (berbentuk belah ketupat sebagai bagian ujung pada bagian busana wayang).
- 4 Periksa Roger Long, *Javanese Shadow Theatre Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* (An Arbor Michigan: UMI Research Press, 1979), hlm 113-114.

dengan lebih terperinci. Tatahan bersifat halus atau *ngrawit*, untuk karakter pada bagian muka wayang yang disebut dengan *bedhahan* terlihat sangat jelas untuk dikaji bagian *wanda* (karakter) lebih dalam.

Keanekaragaman *sunggingan* atau pewarnaan lebih menarik dalam koleksi ini sehingga tidak terkesan monoton. Sebagai contoh pada bagian busana wayang. Kain penutup pada bagian wayang atau diistilahkan dengan *kampuh* cukup bervariasi dalam melukiskan motif-motif batiknya. Mulai dari motif batik *parang* dengan variasi ragamnya hingga pada motif *semen* dengan beraneka sapuannya menjadikan wayang yasan Pangeran Hangabehi lebih dinamis dan tidak membosankan. Selain itu, motif *kawung* juga umum digunakan untuk tokoh *kampuh* wayang karakter *gagahan* maupun *caplangan*. Motif *slobog* pada *kampuh* golongan wayang *dhagelan*. Motif *cindhe* ditemukan pada bagian busana, khususnya di bagian celana wayang dengan karakter *gagahan*, *denawa*, maupun *caplangan*. Motif *cindhe* menjadi bagian penting sebagai salah satu penanda ciri utama wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Pola motif *cindhe* ini pun beraneka ragam sehingga tidak terdapat kesan “seragam” seperti halnya wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sekarang. Tampaknya, Pangeran Hangabehi memberikan kebebasan yang cukup pada para seniman penyungging untuk bereksplorasi serta mengembangkan daya kreativitasnya. Pada bagian *plemahan* atau *sitenan* diberikan kode penanda bahwa wayang tersebut *yasan* Pangeran Hangabehi, yakni dengan *tatahan* beraksara Jawa “*Ka Pa Ha Ha(ng)*” yang menunjuk inisial singkatan gelar serta nama pemiliknya “Kangjeng Pangeran Hadipati Hangabehi”. Selain itu, dicantumkan pula tahun dibuatnya boneka wayang. Semua ditatah dengan menggunakan angka Jawa. Kisaran tahun pada saat wayang dibuat adalah pada tahun 1842 Jawa atau sekitar tahun 1916 Masehi.

Pola motif pada *tali praba* disungging dengan dasar warna gradasi beraneka warna lalu ditumpangi pola *bludiran* bermotif daun. Corak *sunggingan* pada bagian busana pada *uncal wastra* juga demikian. Dominasi bagian *uncal wastra*

diberi dasar warna gradasi kemudian dihiasi dengan *bludiran* motif dedaunan memberi dominasi pada semua wayang dengan karakter *gagahan*. Untuk wayang dengan tokoh dewa ditandai dengan atribut hiasan penutup kepala atau dikenal dengan istilah *irah-irahan* berbentuk *oncit* yakni busana penutup kepala yang bentuknya seperti mahkota, namun dari segi tatahan tidak serumit mahkota. Selain itu, yang menjadi ciri bagi tokoh dewa adalah dengan adanya selendang atau *sampir* atau *sebe* yang melingkar pada bagian dada. Sebagai keterangan lain, tokoh-tokoh dewa pada wayang *yasan* Pangeran Hangabehi tidak mengenakan jubah serta sepatu seperti yang ditemukan pada wayang kulit purwa gaya Surakarta. Untuk penutup kepala berbentuk mahkota yang biasa dikenakan oleh tokoh raja dari berbagai karakter, baik *gagahan*, *katongan*, *alusan*, *denawa*, maupun *rewanda* semuanya sama. Bagian yang membedakan adalah pola *sunggingan* di dalamnya yang bervariasi.

Untuk *sunggingan* pada bagian muka wayang, semua disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh dengan *wanda* yang menyertai tokoh tersebut. *Sunggingan* pada muka wayang berwarna-warni mulai dari merah, merah jambu, oranye, kuning, emas, hijau, biru, putih, hitam, dan *sunggingan* warna muka gradasi untuk tokoh-tokoh raksasa memberi maksud tersendiri yang disesuaikan dengan karakterisasi tokoh. Pewarnaan pada wajah bukan sekadarnya saja, melainkan mempunyai tujuan tersendiri. Hal tersebut berkaitan dengan ikonografi wayang, sehingga pemakaian yang diberikan tidak hanya asal saja.

Beberapa ilustrasi di bawah tentang bentuk wayang yasan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi dapat ditunjukkan sebagai berikut.



a

b



c

d

Gb.8. Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yasan Kangjeng Pangeran Adipati Hangabehi aset RRI Yogyakarta. a) wayang karakter *denawa*, tokoh Prabu Karnamandra; b) wayang karakter *gagahan*, tokoh Prabu Baladewa; c) wayang karakter *caplangan*, tokoh Raden Durta; d) wayang karakter *katongan*, tokoh Bathara Endra. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



a



b



c



d

Gb. 9. Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yasan Kangjeng Pangeran Adipati Hangabehi aset RRI Yogyakarta. a) wayang karakter *alusan mbranyak*, tokoh Karna; b) wayang karakter *alusan luruh*, tokoh Janaka; c) wayang karakter *rewanda* atau *wanara*, tokoh Anoman; d) wayang karakter *dhagelan*, tokoh Petruk. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



Gb.10. Bagian plemahan atau kaki pada wayang terdapat kode yang ditatah dengan aksara Jawa *Ka Pa Ha Ha*(ng) yang menerangkan wayang *yasen* Kanjeng Pangeran Hadipati Hangabehi serta keterangan angka tahun berangka Jawa “1842 J” atau 1916 Masehi.



a



b

Buku ini tidak diperjualbelikan.



c

Gb.11.a-b-c- menunjukkan pada bagian busana kelengkapan pada wayang yasan Pangeran Hangabehi. Pada gambar di atas (a-c) merupakan busana wayang berkarakter *gagahan* seperti Baladewa, Gathutkaca, Dasamuka, dll. Perhatikan motif *kampuh* yang digunakan tampak bervariasi. Gambar 11a menunjukkan motif *kampuh semen*, gambar 11b memperlihatkan *kampuh* bermotif *parang klithik*, dan gambar 11c. Menunjukkan motif *parang klithik* dengan variasi yang berbeda. Di samping itu, bagian *uncal wastra* juga didominasi dengan gradasi warna baru ditindih dengan hiasan berupa *bludiran*. Apabila secara detail diperhatikan, motif *cindhe* pada bagian celana pun berbeda untuk setiap wayang *gagahan*. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



a



b

Buku ini tidak diperjualbelikan.



c



d

Gb.12. Figur tokoh dewa untuk wayang yasan Kanjeng Pangeran Adipati Hangabehi seperti yang dikemukakan di atas yaitu menggunakan *irah-irahan* penutup kepala khas wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yaitu *kethu oncit*, tidak memakai baju/jubah dan sepatu seperti yang ditemukan pada wayang kulit purwa gaya Surakarta dan mengenakan sampir yang melilit bagian dada. Keterangan tokoh: a) Bathara Bayu; b) Bathara Brahma; c) Bathara Basuki; d) Bathara Kamajaya. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



a



b

Buku ini tidak diperjualbelikan.



c

d

Gb.13. Keempat gambar di atas menunjukkan kelompok wayang dari berbagai macam karakter yang memakai *irah-irahan* penutup kepala berupa *makutha* atau mahkota. Hiasan ini menggambarkan bahwa tokoh yang digambarkan adalah seorang raja. Apabila diperhatikan dengan detail bagian pada mahkota wayang untuk *sunggingan* dalam beraneka ragam, yaitu biru berkombinasi dengan kuning, merah saja, kuning berkombinasi dengan hijau, dan biru berkombinasi dengan merah. Hal ini sekaligus menunjukkan keanekaragaman *sunggingan* yang dapat ditunjukkan pada wayang yasan Pangeran Hangabehi. Keterangan gambar a) Prabu Dasamuka; b) Prabu Bomantara; c) Prabu Setija Bomanarakasura; d) Prabu Kresna. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



Gb. 14. Motif *tatahan* yang *ngrawit* dan halus pada wayang kulit purwa yasan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi didominasi dengan motif *tatahan inten-intenan* pada bagian *sumping mangkara*, *makutha*, dan bagian lainnya. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



a



b



c



d

Gb.15. Motif tatahan pada bagian sumping. Keterangan a) sumping kudhup turi (waderan); b) sumping mangkara; c) sumping mangkara; d) sumping sorengpati. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



Gb. 16. Uncal kencana dengan motif tatahan inten-intenan di dalamnya (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



Gb. 17. Bagian busana bagian bawah untuk karakter wayang *gagahan* secara lengkap. Atribut semacam ini digunakan untuk tokoh-tokoh raja, setingkat raja, atau kesatria putera raja dengan kedudukan tertentu. Bagian-bagian busana ini meliputi *kampuh* atau kain penutup yang dikenakan berupa *jarit* bermotif *parang*, *semen*, dsb; sabuk atau *slepe* yang berada di bawah pusar; *badhong* atau penutup kemaluan yang biasanya disungging berwarna gradasi dan diberi hiasan *bludiran*; *uncal wastra* atau selendang *sampur* yang disungging berwarna gradasi pula dengan diberi hiasan *bludiran*; *uncal kencana*; bercelana dengan motif *cindhe*. Gambar ini juga menunjukkan posisi kaki yang disebut dengan posisi *jangkahan amba* atau *wiyar* dengan ciri kedua kaki terbuka secara lebar. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gb. 18. Bagian busana untuk karakter wayang *alusan* baik *alusan mbranyak* maupun *alusan luruh*. Busana ini disebut sebagai *jangkahan rapet* dengan *bokongan* atau *pocong*. Biasanya di dalam *bokongan* diisi dengan motif tatahan yang sangat halus. Ada dua macam bentuk *bokongan*, yakni *bokongan halus* seperti pada baris pertama dan kedua, sedang kedua adalah *bokongan sembuliyan* seperti pada baris ketiga. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)

Dengan menyaksikan ilustrasi dengan dokumentasi tersebut, dapat ditegaskan bahwa wayang kulit purwa yasan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi yang sekarang menjadi aset RRI Yogyakarta banyak ditemukan berbagai karakteristik secara bentuknya. Kekarakteristikan tersebut terdapat pada bagian gatra kapangan atau posisi badan wayang, pola tatahan, dan sunggingan

yang menghidupkan karakter-karakter wayang. Adapun ciri-ciri secara terperinci adalah sebagai berikut.

- Bagian *tatahan* dibuat dengan kualitas yang halus atau *ngrawit*. Dominasi motif *inten-intenan* ditemukan pada atribut wayang di bagian hiasan telinga yaitu *sumping*. Selain itu, ditemukan pada bagian *uncal kencana* untuk karakter wayang *gagahan*.
- Bagian *bedhahan* pada muka, terutama bagian mata tidak terlalu lebar untuk bagian mata *plelengan* ataupun *thelengan* (pola mata yang bulat, seperti wayang Werkudara, Gathutkaca, Antareja disebut mata *thelengan*). Sedangkan *plelengan* menunjuk mata bulat yang dimiliki golongan raksasa maupun *gagahan* bermulut *gusen* seperti Dasamuka, Indrajit). Bagian *salitan* atau lubang lengkung mulut bagian belakang juga tidak terlalu lebar. Namun karakter *wanda* wayang masih dapat dirasakan. Satu keunggulan dari wayang yasan Pangeran Hangabehi ini adalah sebagian karakter *wanda* untuk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta masih terjaga dengan baik. Sebagai contoh Baladewa dengan *wanda Bantheng* dan *Sembada* masih ditemukan; Arjuna dengan *wanda Kinanthi*, *Yudasmara*, dan *Janggleng*; Werkudara dengan *wanda Lintang* dan *Bugis*; Kresna dengan *wanda Mangu*, *Gendreh*, dan *Jagong*; Gathutkaca *wanda Thathit*, *Guntur*, dan *Bendhot*; Buta raton dengan *wanda Barong*; Karna dengan *wanda Rawe*; serta masih beberapa lagi.
- Wayang *disungging* dengan lapisan *prada emas* sehingga dikategorikan sebagai wayang yang berkualitas baik.
- Setiap bagian kaki wayang yaitu *plemahan* ditatah dengan kode inisial Pangeran Hangabehi yakni dengan huruf Jawa “*Ka Pa Ha Ha(ng)*” serta keterangan tahun wayang dibuat yaitu 1842 Jawa atau 1916 M.
- Pola *sunggingan* bervariasi dan cenderung menampilkan sisi kreativitas dari penyungging. Bagian-bagian seperti *tali praba disungging* dengan warna

gradasi kemudian ditumpangi hiasan *bludiran*. Begitu juga dengan bagian *uncal wastra* yang juga dengan dasar warna gradasi baru kemudian di-*bludir* dengan motif daun-daunan.

- Pola *sunggingan* kain penutup sebagai bagian busana wayang dilukis dengan berbagai macam motif batik, seperti *parang rusak*, *parang klithik*, *kawung*, *semen*, *slobog*, *kambil secukil*, dan variannya sehingga tidak menimbulkan kesan monoton.
- Pola *sunggingan* pada busana celana untuk karakter wayang gagahan didominasi dengan motif *cindhe* dengan keragamannya yang sangat kaya dan teratur.
- Pola bentuk badan rata-rata cenderung lebih besar atau lebih gemuk dibandingkan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sekarang; pola *jangkahan* kaki cenderung lebih proporsional, terutama untuk wayang *gagahan* sehingga tidak terkesan terlalu *mlengkang*.
- *Sunggingan* untuk muka wayang disesuaikan dengan karakter *wanda* dan berusaha didekatkan pada perwatakan yang terdapat pada ceritanya. Sebagai contoh *sunggingan* wajah berwarna merah digunakan untuk tokoh-tokoh dengan temperamen tinggi serta agresif, seperti Baladewa, Brahma, Setyaki, Dasamuka, Sugriwa, Seta, dan Kencakarupa. *Sunggingan* wajah warna hitam digunakan untuk wayang berkarakter matang, diam, berbobot, dan berpembawaan tenang seperti Werkudara, Gathutkaca, Pandhu dengan busana raja, dan Kresnadipayana.

Beberapa rincian di atas setidaknya telah mendeskripsikan ciri-ciri yang terdapat pada wayang kulit purwa yasan Kanjeng Pangeran Adipati Hangabehi. Mengenai ikonografi wayang yasan Kanjeng Pangeran Adipati Hangabehi ada baiknya dilihat menurut bentuk dan karakter tokoh secara utuh. Dalam kajian penelitian ini, tidak semua akan dikaji dengan pendekatan secara ikonografis. Analisis dengan bukti sumber-sumber referensi terkait menjadi hal yang tidak

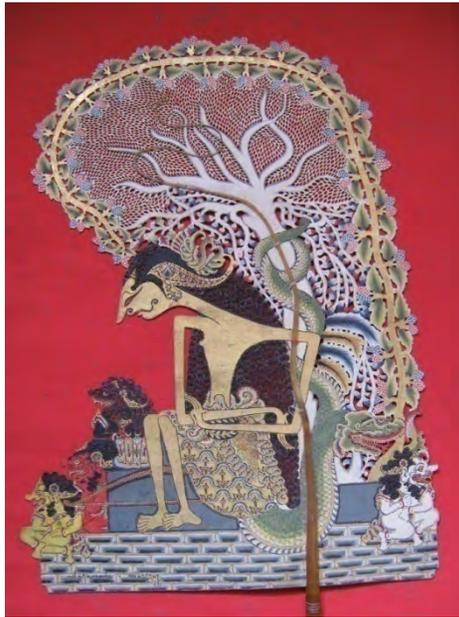
dapat diabaikan. Ikonografi pada wayang dapat menandai secara lahiriah terhadap peran fungsional, status hierarkis, temperamen, dan suasana hati tokoh tertentu. Setiap ciri tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah<sup>5</sup>. Penelitian secara ikonografis memerlukan sumber-sumber pendukung sebagai referensi yang relevan sebagaimana pada analisis intertekstual. Pendekatan ikonografis yang lengkap sangat bertumpu pada teks, karena dapat dikatakan suatu penelitian ikonografis yang baik harus melacak sebanyak mungkin teks tentang karya seni rupa yang akan dikaji. Sebagai bagian yang rumit dari segi ikonografisnya adalah dengan kehadiran wanda wayang kulit purwa. Tidak semua wayang kulit purwa mempunyai wanda. Secara jelas, wanda sebenarnya adalah ekspresi raut wajah yang menggambarkan suasana hati tokoh yang bersangkutan, misalkan pada saat hati sedang marah, biasa, sedih, atau percintaan.<sup>6</sup> Bentuk raut wajah, hidung, mata, postur tubuh, bentuk tangan itulah yang menghadirkan wanda tersebut. Unsur pendukung lain adalah dengan sunggingan yakni pewarnaan pada wajah wayang. Masing-masing warna mempunyai simbol tersendiri yang digunakan pula sebagai bahan analisis serta dapat menentukan karakter tokoh yang bersangkutan.

Dalam hal ini yang akan dijadikan sebagai contoh kajian ikonografis untuk koleksi wayang RRI Yogyakarta yasan KGPH Hangabehi adalah wayang Ciptaning Mintaraga, yaitu Arjuna yang sedang bertapa di Gua Mintaraga dalam cerita wayang Ciptaning Mintaraga atau yang lebih dikenal dengan Arjunawiwaha.

---

5 Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan Prof.Dr. R.M. Soedarsono. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), hlm. 194-195.

6 Periksa R.M. Sulardi, *Printjening Gambar Ringgit Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka-Kementrian P.P.dan K, 1953), hlm. 5-7. Ditambahkan pula bahwa wanda adalah wujud wajah atau rupa golongan wayang antara satu dengan yang lainnya yang berbeda bentuk.



Gb. 19. Ciptaning Mintaraga atau Arjuna yang sedang bertapa. Wayang Kulit purwa gaya Yogyakarta yasan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Hangabehi. (Foto: R. Bima Slamet Raharja, 2008)

Pada bentuk wayangnya dapat dideskripsikan bahwa Arjuna sedang duduk melakukan semadi di bawah sebuah pohon. Kedua tangan dilukiskan bersedekap, tanda ia mengheningkan cipta. Ia digambarkan tidak lagi menyanggul rambutnya, tetapi justru membiarkan terurai. Di sekitarnya tampak ular yang besar sedang melilit batang pohon. Arjuna berada di atas balai pertapaan yang seperti sebuah candi. Dalam bagian tersebut tampak empat raksasa berwarna hitam, merah, kuning, dan putih.

Dalam cerita Arjunawiwaha, Arjuna melakukan tapa semadi di kaki Gunung Indrakila dalam sebuah gua, bernama *Guwa Mintaraga*. Pada saat itu, khayangan Bendharata kedatangan utusan dari negara Manik Imaimantaka, utusan Prabu Niwatakawaca yang bermaksud melamar bidadari Bathari Supraba. Para dewa merasa terdesak dan bermaksud meminta pertolongan Arjuna yang sedang bertapa memohon kemenangan bagi Pandawa dalam menghadapi Baratayuda

yang akan terjadi. Dalam cerita pedalangan, salah satu sebab Arjuna bertapa adalah karena merasa malu sebagai seorang kesatria berbuat teledor ikut campur permasalahan antara Setija dan Samba. Kesalahpahaman terjadi yang menyebabkan Arjuna harus berhadapan dengan Setija. Dalam peperangan tersebut, kain penutup yang dikenakan Arjuna dapat dirobek oleh Setija. Arjuna kemudian henggang dari medan perang karena merasa malu. Hal yang menarik, dimungkinkan saja bahwa kain penutup juga merupakan simbol kebanggaan, sehingga apabila dirusak, maka hancurlah simbol tersebut. Di samping itu, Arjuna juga merasa malu karena terlalu mencampuri perkara orang lain, apalagi perkara asmara. Oleh karena itu ia kemudian bertekad untuk melakukan perjalanan suci dengan merenung sembari bertapa. Tempat yang dituju adalah gunung yang berhutan lebat bernama Indrakila.<sup>7</sup> Dalam tapanya, Arjuna melepas atribut keduniawian. Pada bentuk wayangnya ia digambarkan menguraikan rambutnya sebagai representasi melepaskan beban pikiran untuk berserah diri. Ia bertapa dalam sebuah gua yang sering digunakan untuk semadi. Empat raksasa dengan sunggingan merah, kuning, hitam, dan putih sebenarnya adalah perwujudan dari empat nafsu dalam diri manusia. Keempat nafsu tersebut digambarkan dalam wujud raksasa. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan watak raksasa yang selalu ingin menguasai segala sesuatu dan rakus, oleh karenanya pujangga wayang Ciptaning menyimbolkan dalam gatra raksasa. Untuk nafsu amarah digambarkan dengan raksasa yang berwarna merah, untuk keinginan jahat atau nafsu berbuat jahat dilambangkan dengan raksasa yang berwarna hitam, untuk nafsu yang serba ingin atau *lawwamah* digambarkan dengan raksasa berwarna kuning. Adapun nafsu yang tenang digambarkan dengan raksasa berwarna putih yang melambangkan sifat ketenangan. Oleh karena itu, apabila diperhatikan,

---

7 Periksa Ki Nartosabdho, *Gojalisuta*. Kaset Wayang Kulit Produksi Dahlia Record. Bandingkan pula dengan Ki Hadisugito, *Samba Juwing*. Kaset wayang Kulit Produksi Kusuma Record. Hal tersebut sangat berbeda tujuan dan sebab Arjuna bertapa apabila ditilik dari sumber Mahabharata. Periksal Kuntara Wiryamartana. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990). Periksa pula Manu Jayaatmaja “Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Ngajogjakarta Lampahan Arjunawiwaha” (tidak diterbitkan).

arah hadap raksasa yang berwarna putih berbeda dengan yang lain. Arjuna yang sedang bertapa dihadapkan atau disamakan dengan arah hadap ketiga nafsu yang selalu menggodanya tersebut. Keberadaan ular yang melingkar dalam paham Kejawen sering diartikan dengan “*ulat*” atau dalam arti lihatlah yang sesungguhnya ada dalam jiwa manusia tersebut.

Secara singkat, analisis ikonografis terhadap bentuk wayang Ciptaning dapat diinterpretasikan seperti di atas berdasarkan sumber-sumber dan referensi yang ada. Namun, pada bagian lain akan lebih dipertajam lagi dengan sumber-sumber yang lebih tegas sehingga selain dari aspek estetika bentuk maupun maksud ‘artefak’-nya dapat dimaknai dengan lebih dalam lagi.

# Kepustakaan

- Angst, Walter. 2007. *Wayang Indonesia. The Fantastic World of Indonesian Puppet Theatre*. Germany: Stadler Verslags Gesellschaft, Konstanz.
- Ankersmit F.R. 1997. "Historiography and Postmodernism" dalam Keith Jenkins (Ed.). *The Postmodern History Reader*. London and New York: Routledge.
- Haryanto,S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung. Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Hardjowirogo. 1984. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartodirdjo,Sartono, A. Sudewa, dan Suhardjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Katz-Harris, Felicia. 2010. *Inside the Puppet Box. A Performance Collection of Wayang Kulit at the Museum of International Folk Art*. Santa Fe, Mexico: Museum of International Folk Art Santa Fe, Mexico in association with University of Washington Press, Seatle and London.
- Kuntara Wiryamartana, Ignatius. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, dan Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mandoyokusumo, K.R.T. 1980. *Serat Rajaputra Ngayogyakarta Hadiningrat (cap-capan kaping I)*. Yogyakarta: Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- (t.t.) "Yogyakarta; The Kartasura Dynasty diambil dari " [www.4dw.net/royalark/indonesia/yogya5.htm](http://www.4dw.net/royalark/indonesia/yogya5.htm).
- Sagio dan Ir. Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sajid, R.M. 1971. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1.2*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunarto dan Sagio. 2019. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY.
- Soedarso Sp, 1986. *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Estetik*. Yogyakarta: Javanologi, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M., 2000. *Masa Gemilang dan Memudarnya Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang Press.

Stuart, A.B. Cohen. 1894. *Perengetan Dari Hal Titel-Titel (Gelaran) Asal Jang terpakei Sekalijan Orang Djawa di Bawah Keraton Djawa*. Samarang: G.C.T. Van Dorp & Co.

Sudibjaprana, Ki Rija. 1956. "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta Selama dua ratus tahun". *Madjalah Pandjangmas tahun IV* no. 10. Jogjakarta: Pagujuban Anggara Kasih.

Sunarto, 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Yasadipura I, Raden Ngabehi. 1938. *Babad Giyanti Jilid 18* . Betawi Sentrem: Bale Pustaka.

### **Manuskrip:**

*Cathetan Kagungan Dalem Ringgit Sepuh sarta Ringgit Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ingkang sumare ing Kagungan Dalem Bangsal Prabayeksa* (Koleksi Perpustakaan Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta).

*Cathetan Kagungan Dalem Ringgit Sepuh lan Kagungan Dalem Ringgit Klangean Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana ing Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*.

*Kawroeh Padhalangan (Pethikan Saking Serat Sasadara) Beboekanipoen wonten ringgit poerwa toewin ringgit gedhog*, 10.

### **Kaset:**

Ki Nartosabdho, *Gojalisuta*. Kaset Wayang Kulit Produksi Dahlia Record.

Ki Hadisugito, *Samba Juwing*. Kaset wayang Kulit Produksi Kusuma Record.

## Informan dan wawancara

Nama : Ki Margiyono (Margi Bagong)

Usia: : 65 tahun

Pekerjaan : seniman dalang; praktisi seni

Alamat : Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

## Dokumentasi Koleksi

Dokumentasi koleksi wayang RRI Yogyakarta perangkat wayang Ngabeyan Sepuh ini disusun menjadi tiga bagian sebagaimana urutan penataan dalam pagelaran. Wayang yang tergolong sebagai *wayang simpingan* dan *wayang dhudhahan*.

*Wayang simpingan* adalah wayang yang dijajar dan ditata pada sisi kanan dan kiri kelir, sedangkan *wayang dhudhahan* adalah wayang yang diatur atau ditata di dalam kotak wayang.

# *SIMPINGAN KIWA*



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta Raton: makuthan, mripat plelangan, praban (Kumbakarna, lsp)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Kala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Niwatakawaca

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta Topongan Karna: (Karnamandra/Prahastha)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta patihan/kajineman: muka abrit, mripat plelengan, jamang, cewasan, rikman ngore ngendhong

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta patihan/kajineman: muka abrit, mripat kiyipan, jamang, cewasan, rikman ngore ngendhong

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta kajiineman, mripat plelengan, gelang jamang, ngore gendhong, muka gradhasi, awakan soklat semu abrit

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta kajiineman, mripat kiyipan, gelung jamang, ngore gendhong, muka gradhasi, awakan biru semu klawu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Gana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Yamadipati



Buta Pandhita: Bagaspati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rajamala



Bathara Lodra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kurupati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Duryudana wanda Punggung

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Duryudana wanda Jangkung

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dasamuka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rahwana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Baladewa wanda Bantheng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Baladewa wanda Sembada



Bathara Sambu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bomantara



Sewardana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bogadhenta



Pratipeya-Gardhapati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kencakarupa



Rupakenca

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Subali



Sugriwa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Trisirah



Indrajit Megananda (praban)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indrajit Megananda



Singamulangjaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kakrasana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Basudewa anem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ugrasena anem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Seta

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Utara—Durta

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wratsangka—Jayarata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setyaki



Bathara Basuki

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Tantra



Dhrestarastra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kunthiboja



Basudewa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sentanumurti



Maswapati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Katongan, makutha topong karna, rikma ngore.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bisma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Endra



Salya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bismaka



Kumbadibya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drupada



Janaka ing Manthili

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Citragada—Senjaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sarojksusuma—Lesmana Mandrakumara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Karna



Arya Prabu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wibisana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sabrang alus, blotrongan: Danaraja/ Jungkungmardiya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Supala



Suwanda

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Samba Wisnubrata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Narayana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Narasoma



Yamawidura

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Trusthajumena

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Nakula

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Yamawidura anem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rata, papatih Madukara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Trigantalpati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kumbayana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Penyarikan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Utrara-Manumadewa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setyaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pinten

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Tangsen

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wisanggeni

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Retnasentika



Kandhihawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rukmarata



Buta bajang—Sukrasana

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# *SIMPINGAN TENGEN*



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Jayapusaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Bayu



Werkudara wanda Hindhu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Werkudara wanda Lintang

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dhandhunwacana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wijasena



Gandamana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setija Bomanarakasura

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Brama

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Antasena



Antareja

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gathutkaca wanda Thatthit

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gathutkaca wanda Bendhot



Gathutkaca wanda Guntur

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Baruna

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anoman wanda Barat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Trigangga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Suwedha

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Jaya Anggada

Buku ini tidak diperjualbelikan.



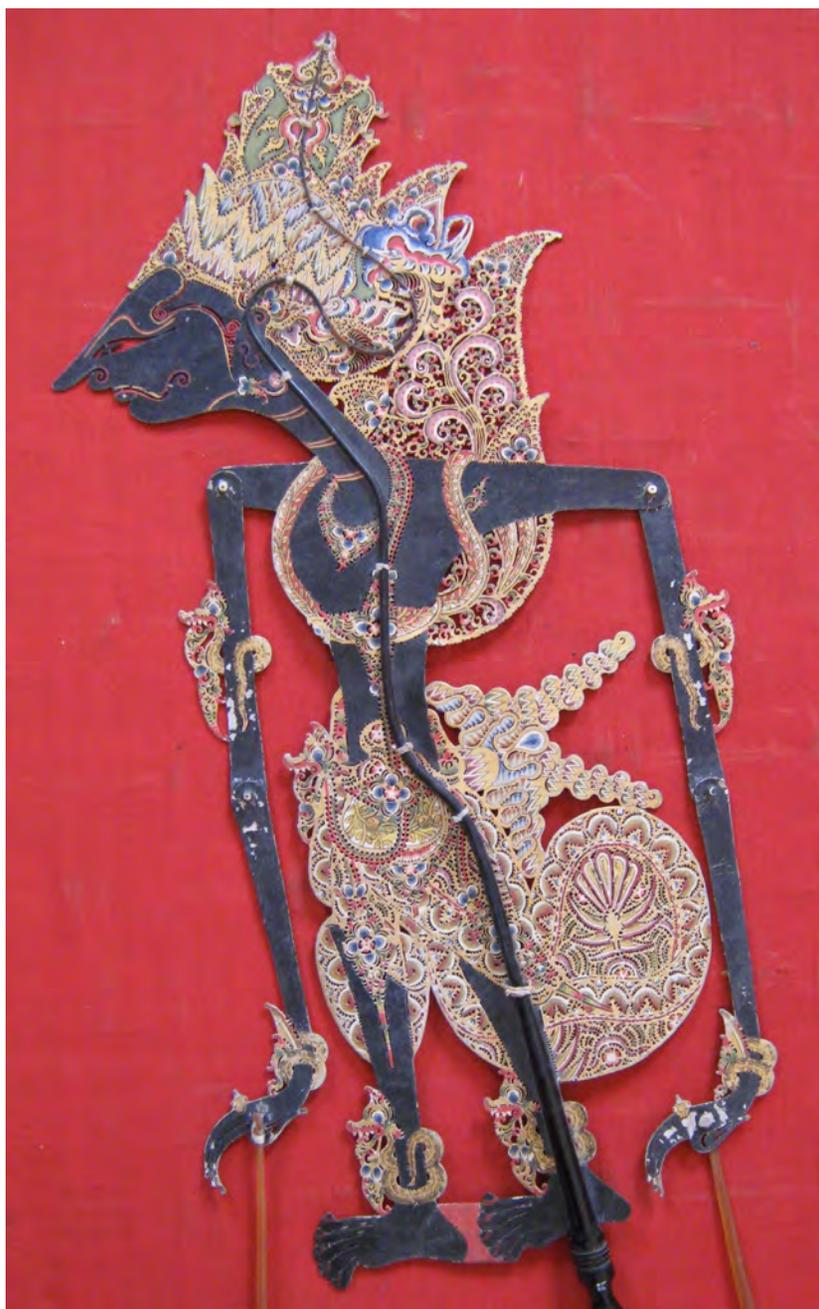
Bathara Guru

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kresna wanda Mangu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kresna wanda Gendreh

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Wisnu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kresna wanda Surak

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Narasinga-Kuncarakresna-Pandhudewanata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ramawijaya lugas—Janaka ratu ?

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Janaka-Wisrawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Janaka wanda Janggleng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Janaka wanda Yudasmara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Janaka wanda Kinanthi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lesmana Widagda/ Murdaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Janaka wanda Janggleng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Palasara-Sekutrem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dananjaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Arjunasasra—Arjunapati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Kamajaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Parikesit

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Parikesit ratu—Prabu Angkawijaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dewasrani—Dentawilukrama

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kresnadipayana Wiyasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Asmara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Puntadewa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Yudhistira

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wijakangka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pandhu anem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dewabrata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wijanarka/Premadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wijanarka/Premadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Suryatmaja

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Astabrata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dhrestarastra anem

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Abimanyu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



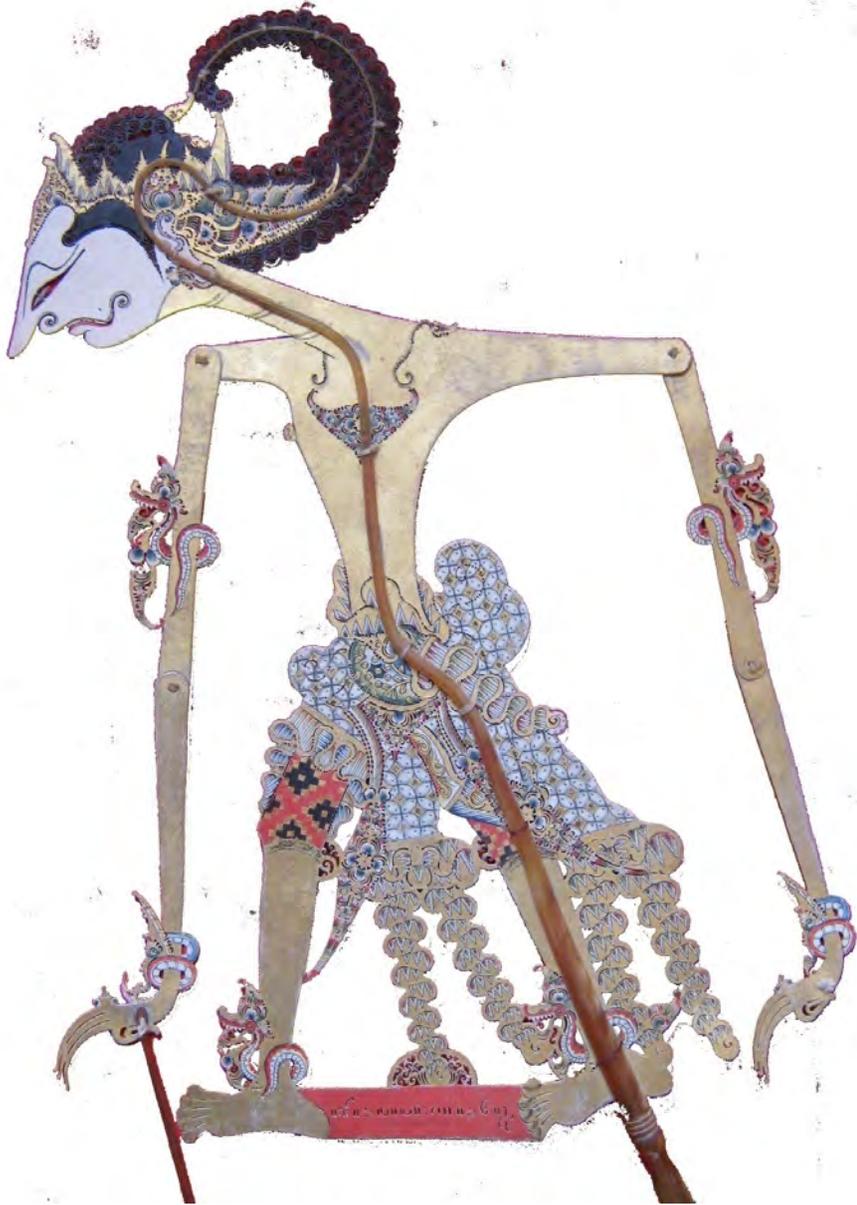
Ciptaning Mintaraga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciptaning Mintaraga jangkahan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Utara-Sidapaksa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Mahadewa-Masna

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Irawan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Warsakusuma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pancawala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumitra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Prabakusuma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pujadewa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bambangan lugas, Pengalasan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



brantalaras

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Narada

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathari Durga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Jathagini-Arimbi yaksi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Arimbi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setyaboma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Jembawati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Banowati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gendari

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Utari



Trijatha

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Tari Banondari



Gandarini

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wilutama



Srikandhi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Srikandhi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rukmini

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rekathawati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Supraba

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Siti Sendari



Triwati

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Etyawati



Surtikanthi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anggraini

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sinta

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kunthinalibrata



Drupadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drupadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumbadra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bratajaya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sang Hyang Wenang

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bayi Aswatama

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bayi Satriya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# *WAYANG DHUDHAHAN*



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Emban Subala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Udawa



Drestaketu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Andakawana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rukmaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Asimanggala



Pragota-Dursala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sarpakanaka

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wisatha

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Walmuka



Wadya Ngawangga, Mandrajenthara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wadya Ngawangga, Mandrapidegsa



Sengkuni

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Druna-Durna-Kumbayana



Antyagopa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dursasana



Burisrawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Jayadrata



Kartamarma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Citraksa



Carucitra

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Srutayuda



Punggawa Ngastina

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Denawa Cakil



Buta Terong

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta Endhog

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buta Galiyuk-Kalabendana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pandhita sepuh



Pandhita sepuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Cantrik

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Cantrik

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Aswatama



Emban Oyi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Emban Endhel

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Cangik

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Limbuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sugandhi-Sugandini-Emban Sepuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Semar wanda

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gareng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Petruk



Semar

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gareng



Petruk

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bagong



Kapi Jaya Anila

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Jembawan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Jaya Anggeni

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Susena



Kapi Menda

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Jaya Harima



Kapi Kingkin

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Premujabahu



Kapi Ontani

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Cocakrawun

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Wercita-Werjita

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Janulen



Kapi Jaya Marsuma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Trewilun

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kapi Jaya Mindhasara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wanara tambak



Wanara tambak

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wanara tambak



Wanara tambak

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wanara tambak



Togog Catugora

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bilung Sarawita

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anggistrana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kala Marica



Kala Sarpa: Kala Prajongga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Yuyurumpung



Dirgabahu

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ditya Sindhungriwut

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ilatmeja

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wadya Ngalengka sirah menda: Yegsamenda

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wadya Ngalengka sirah landhak Ditya Kasyari

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Wadya Ngallengka sirah Trewelu: Wilu Hidegsi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Badhawanganala



Garudha Wilmuna

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Garudha Wildata



Gajah Antisura



Gajahsena



Sardula seta

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Macan loreng



Warak

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bantheng



Bathara Antaboga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Bathara Nagaraja



Sawer-Naga kombang



Garudha—Jethayu-Sempati-Winanteya-Brihawan



Wraha

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kidang



Landhak putih



Jago

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Peksi dewata



Peksi Dhandhang



Turangga cemeng



Turangga soklat

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Turangga teji



Jaran banyol

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rampogan prajurit



Kreta

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan



Setanan



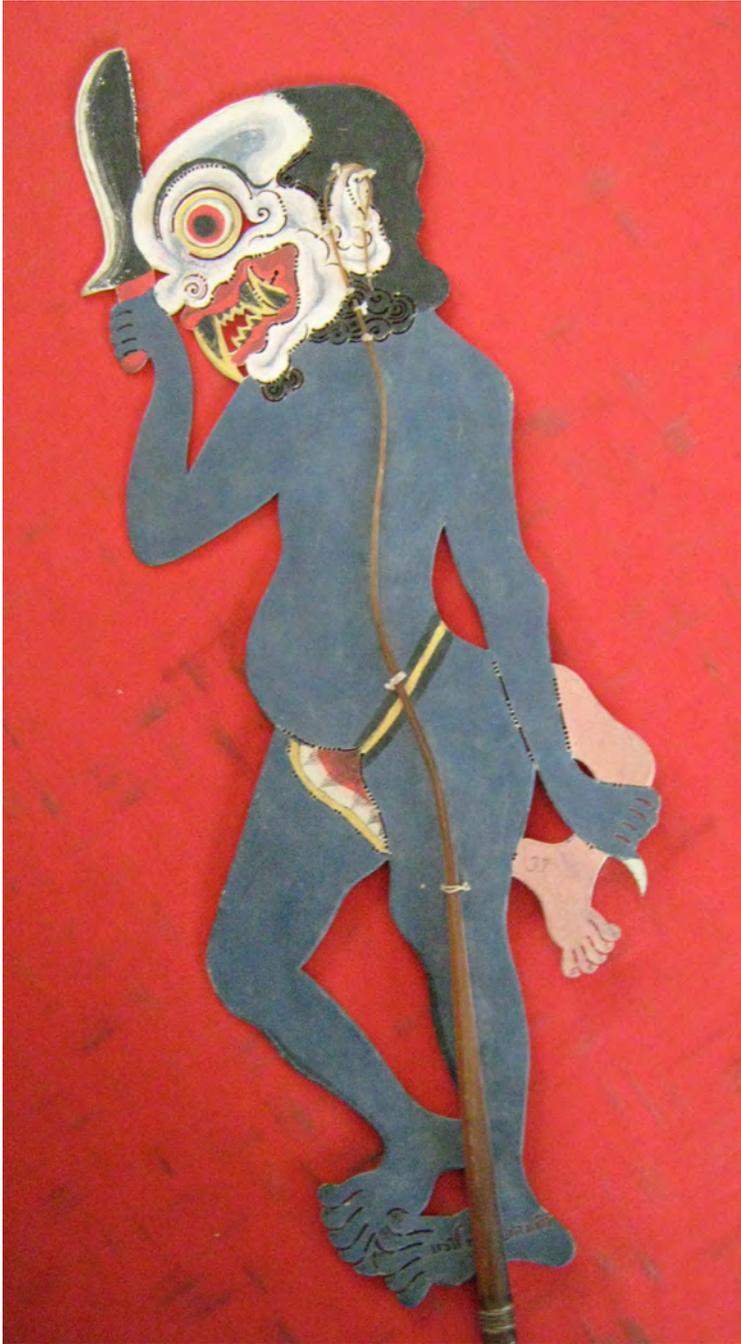
Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Setanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Senjata Cakra



Senjata Cis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Nagapasa



tumbak



panah

Buku ini tidak diperjualbelikan.



panah



Nanggala



Keris luk setunggal

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Keris luk pitu



Pustaka Jamus Kalimasada

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Cupu-kendhaga



Kendhi pertala

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gada ageng

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gada alit



Slompret?



Pethel



Arit gedhe



Arit

# WAYANG PELENGKAP BUATAN BARU



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Denawa raton mripat kiyipan (Purusada)

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Yamadipati



Bisma

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Karna

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Brahala Triwikrama Wisnu



Brahala Mambang pethak



Pulasiya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gathutkaca wanda Thathit

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Puthut Guritna

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anoman



Bapangan ponjol

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Punggawan



Cakil

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kayon

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kayon

Buku ini tidak diperjualbelikan.

R. Bima Slamet Raharja, S.S., M.A. adalah dosen Program Studi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, FIB UGM. Saat ini merupakan kandidat doktor di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM. Lulus sarjana (S-1) Sastra Nusantara di FIB UGM tahun 2005. Setahun sesudahnya melanjutkan studi di Sekolah Pascasarjana UGM pada tahun 2006 dengan mengambil konsentrasi studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Setelah lulus di tahun 2008 ia diangkat sebagai asisten dosen di Jurusan Sastra Nusantara FIB UGM dan dipercaya mengajar mata kuliah Seni Karawitan. Pada tahun 2009 diangkat sebagai dosen dan mengembangkan karir akademik di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat di UGM. Bidang fokus penelitian yang ditekuni adalah teks sastra pewayangan, iluminasi, visualisasi, ikonografi wayang, serta kajian seni pertunjukan Jawa dengan mayor wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Berbagai penelitian tentang keberkaitan sastra dan seni pewayangan telah dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2019. Selain itu, ia aktif sebagai narasumber baik dalam *workshop*, seminar nasional maupun internasional tentang sastra dan seni pewayangan. Beberapa penelitian yang dihasilkan antara lain adalah *Kelahiran Gathutkaca dalam Serat Kandhaning Ringgit Purwa (Pakem Pancakaki, Klathen) Berdasarkan Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Nomor Kode PBE. 105/ W. 49* (2008), *Habitus Seni Pertunjukan di Jawa* (2009), *Ilustrasi Wayang Triwikrama 'Brahala' dalam Serat Baratayuda Skriptorium Pakualaman: Perspektif Politik dan Identitas Sosial-Budaya* (2011), *Wayang Kulit Purwa 'Kyai Jimat': From Manuscripts to Puppets, its characterization and iconographic* (2012), *Pakem Grenteng: Varian Tradisi Tulis Pakem Pedhalangan Gaya Yogyakarta* (2013), *Pakem Pedhalangan Ringgit Purwa 'Pakem Grenteng': Kreativitas dan Utopia dalam Tradisi Tulis Pedalangan Yogyakarta Awal Abad XX* (2014), *Gatra Wayang Purwa 'Kyai Jimat' Gaya Pakualaman dan Interelasi dalam Ilustrasi Naskah Koleksi Pakualaman* (2017), *Serat Kasantikaning Raga: Sumber Tradisi Tulis Penciptaan Wanda Gathutkaca Wayang Purwa Gaya Yogyakarta* (2017), *Sujarah Panatah: A History of Wayang Carver* (2019), serta sejumlah tulisan dan artikel yang lain.

# Wayang Ngabeyan Sepuh

YASAN KGPH HANGABEHI

Koleksi Radio Republik Indonesia Yogyakarta

Buku ini merupakan seri pustaka dokumentasi dan inventarisasi terhadap perangkat wayang kulit 'kuna' gaya Yogyakarta yang mencakup koleksi emas pangeranan dan sejumlah kolektor lain. Tujuan diterbitkannya buku ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang ragam serta varian dalam gatra rupa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta agar diketahui khalayak pembaca dan pecinta budaya wayang. Wayang Ngabeyan Sepuh adalah wayang yasan Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hangabehi, putra laki-laki tertua Sultan Hamengku Buwana VII. Wayang ini juga merupakan salah satu perangkat koleksi milik RRI Yogyakarta yang telah berusia 100 tahun lebih dan digunakan dalam kiprahnya sebagai alat pertunjukan selama kurang lebih 50 tahun oleh panitia pagelaran wayang RRI Yogyakarta yang secara rutin digunakan di Gedung Sasana Hinggil Dwi Abad Alun-Alun Selatan Keraton Yogyakarta. Koleksi wayang ini termasuk *masterpiece* yang mempunyai banyak karakteristik terutama pada bagian *sunggingan* atau pewarnaan pada tokoh wayangnya.



Buku ini tidak diperjualbelikan.